



ANALISIS POLA PEMUKIMAN DESA KOTO LUBUK JAMBI DI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Ruli Duwansyah Depri

Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islan Kuantan Singingi

Jl. Gatot Subroto Km 7 Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Kuantan Singingi

Email : ruliduwansyahdepri@gmail.com

Abstrak

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia (kebutuhan primer) yang harus terpenuhi agar manusia dapat sejahtera dan hidup layak sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Penelitian ini terbentuk atas 2 rumusan masalah bagaimana pola permukiman di Desa Koto Lubuk jambi Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi pola permukiman di Desa Koto Lubuk jambi Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini yaitu Mengidentifikasi pola permukiman di Desa Koto Lubuk jambi Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola permukiman di Desa Koto Lubuk jambi Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel yaitu faktor fisik alamiah, faktor sosial, faktor budaya, faktor ekonomi, dan faktor politis. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode primer dan sekunder.

Kata kunci : Analisis, Desa Koto Lubuk jambi, Pola permukiman

I. PENDAHULUAN

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memiliki peranan penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan. Rumah dan lingkungan permukiman tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menegaskan bahwa setiap orang berhak bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman juga diarahkan untuk mewujudkan lingkungan yang layak, sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan (Pemerintah Republik Indonesia, 2011). Dengan demikian, pembangunan permukiman tidak dapat hanya berorientasi pada penyediaan rumah, tetapi perlu memperhatikan keterkaitan antara lokasi permukiman, kondisi fisik wilayah, jaringan jalan, fasilitas pelayanan, penggunaan lahan, serta aspek lingkungan.

Perkembangan permukiman pada suatu wilayah pada dasarnya menghasilkan pola tertentu yang dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pola permukiman menggambarkan bagaimana bangunan rumah atau kelompok rumah tersebar dalam suatu ruang, baik dalam bentuk mengelompok, menyebar, maupun mengikuti jaringan tertentu.



Perbedaan pola tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi topografi, ketersediaan sumber daya alam, aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat, sejarah perkembangan wilayah, serta kebijakan penggunaan lahan. Dibyosaputro (2015) menunjukkan bahwa bentuk lahan dapat memengaruhi distribusi permukiman karena berkaitan dengan aksesibilitas, kesuburan tanah, ketersediaan sumber daya air, dan tingkat keamanan dari bencana. Dengan demikian, kondisi fisik wilayah merupakan salah satu faktor yang penting dalam memahami perkembangan dan persebaran permukiman.

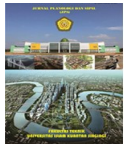
Pola permukiman di wilayah perdesaan umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan kawasan perkotaan. Ketersediaan lahan yang relatif lebih luas, aktivitas pertanian, kondisi topografi, jaringan jalan, serta hubungan sosial masyarakat dapat membentuk pola permukiman yang khas. Pada wilayah tertentu, permukiman berkembang secara mengelompok di sekitar pusat desa, jalan utama, fasilitas pelayanan, atau sumber air. Sebaliknya, pada wilayah dengan lahan yang luas dan kondisi geografis tertentu, rumah dapat berkembang secara menyebar dengan jarak antarrumah yang relatif jauh. Oleh sebab itu, analisis pola permukiman perlu mempertimbangkan hubungan antara persebaran bangunan dengan karakteristik ruang di sekitarnya.

Penataan ruang menjadi salah satu instrumen penting dalam mengarahkan perkembangan permukiman agar tidak berkembang secara tidak terkendali. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang mengatur bahwa penyelenggaraan penataan ruang mencakup perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, pengendalian pemanfaatan ruang, pengawasan, pembinaan, serta kelembagaan penataan ruang (Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Penataan ruang pada tingkat desa diperlukan untuk memastikan bahwa perkembangan permukiman tetap memperhatikan potensi wilayah, daya dukung lingkungan, kebutuhan masyarakat, dan keterkaitan dengan rencana pembangunan pada tingkat yang lebih tinggi.

Perencanaan penataan ruang desa juga perlu mempertimbangkan potensi lokal dan karakteristik masyarakat. Rohiani (2021) menjelaskan bahwa pembangunan perdesaan yang tidak didasarkan pada perencanaan tata ruang desa dapat menyebabkan pembangunan kurang optimal dan tidak terintegrasi dengan perencanaan pembangunan daerah. Oleh karena itu, informasi mengenai pola ruang dan perkembangan permukiman menjadi penting sebagai dasar dalam merencanakan pembangunan desa yang lebih terarah. Kajian pola permukiman dapat membantu mengidentifikasi kecenderungan perkembangan rumah, hubungan permukiman dengan jaringan jalan, serta kebutuhan terhadap sarana dan prasarana dasar.

Selain tata ruang, aksesibilitas merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan permukiman. Jaringan jalan menentukan kemudahan masyarakat dalam mencapai pusat pelayanan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, kawasan ekonomi, dan wilayah lainnya. Permukiman yang berkembang di sepanjang jaringan jalan cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dengan permukiman yang berada jauh dari jaringan transportasi utama. Penelitian Tang et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan antara morfologi kelompok permukiman perdesaan dengan aksesibilitas terhadap fasilitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan fasilitas dan kemudahan akses dapat berhubungan dengan pembentukan struktur serta perkembangan permukiman perdesaan.

Kondisi topografi juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan permukiman. Wilayah yang memiliki kemiringan tertentu akan menghadapi tantangan yang berbeda dalam pembangunan jalan, drainase, jaringan air bersih, sanitasi, dan bangunan.



Pembangunan pada wilayah dengan kondisi medan yang tidak datar membutuhkan pertimbangan teknis agar tidak meningkatkan risiko erosi, longsor, genangan, atau gangguan terhadap jaringan infrastruktur. Oleh karena itu, karakteristik topografi perlu dianalisis bersamaan dengan pola persebaran rumah untuk mengetahui kesesuaian perkembangan permukiman dengan kondisi fisik wilayah.

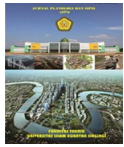
Desa Koto Lubuk Jambi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Desa ini memiliki karakteristik wilayah yang menarik untuk dikaji dari perspektif pola permukiman karena terdapat variasi dalam persebaran rumah dan kondisi fisik wilayah. Berdasarkan kondisi awal yang menjadi dasar penelitian, sebagian wilayah Desa Koto Lubuk Jambi memiliki lahan persawahan, tetapi lahan tersebut belum dimanfaatkan atau dikelola secara optimal oleh masyarakat. Di sisi lain, perkembangan permukiman menunjukkan adanya kawasan dengan rumah yang relatif berdempetan serta kawasan lainnya yang memiliki rumah dengan jarak cukup jauh. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi pola persebaran permukiman dalam satu wilayah desa.

Kondisi jaringan jalan di Desa Koto Lubuk Jambi juga memiliki karakteristik tersendiri. Beberapa ruas jalan memiliki kondisi medan yang menanjak dan menurun sehingga memengaruhi aksesibilitas masyarakat. Kondisi topografi tersebut perlu menjadi perhatian dalam pengembangan permukiman karena jaringan transportasi merupakan salah satu komponen yang menentukan keterhubungan antara rumah penduduk dengan pusat pelayanan dan aktivitas ekonomi. Apabila perkembangan permukiman tidak diikuti dengan perencanaan jaringan jalan dan infrastruktur yang memadai, dapat muncul berbagai permasalahan, seperti kesulitan mobilitas, peningkatan biaya pembangunan infrastruktur, serta keterbatasan akses masyarakat terhadap pelayanan dasar.

Perbedaan kepadatan dan persebaran rumah juga dapat memberikan konsekuensi terhadap penyediaan sarana dan prasarana. Permukiman yang mengelompok memungkinkan penyediaan jaringan air bersih, sanitasi, drainase, persampahan, dan pelayanan publik dilakukan dengan cakupan yang relatif lebih terpusat. Sebaliknya, permukiman yang tersebar membutuhkan jaringan pelayanan yang lebih panjang dan dapat meningkatkan kebutuhan biaya pembangunan serta pemeliharaan infrastruktur. Karena itu, pemahaman mengenai pola permukiman sangat diperlukan untuk mendukung perencanaan pembangunan yang efisien dan sesuai dengan karakteristik wilayah.

Aspek lingkungan juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan permukiman. Permukiman yang berkembang tanpa memperhatikan kemampuan lahan dapat menimbulkan tekanan terhadap sumber daya alam dan meningkatkan risiko lingkungan. Kajian kesesuaian lahan permukiman dapat digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang secara fisik lebih mendukung bagi pengembangan permukiman. Junaid et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa analisis kesesuaian lahan dapat digunakan untuk mendukung pengembangan permukiman berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai faktor fisik dan lingkungan. Pendekatan tersebut menunjukkan pentingnya mengintegrasikan informasi spasial dalam proses perencanaan permukiman.

Pengembangan permukiman juga perlu mempertimbangkan aspek kebencanaan. Wilayah perdesaan dengan kondisi topografi dan karakteristik lingkungan tertentu dapat menghadapi risiko bencana seperti banjir dan longsor. Umar (2018) menunjukkan bahwa pengembangan permukiman pada kawasan rawan bencana membutuhkan arahan kebijakan berbasis risiko serta konsistensi dalam penataan ruang. Oleh karena itu, identifikasi pola



permukiman tidak hanya berfungsi untuk mengetahui bentuk persebaran rumah, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi kesesuaian lokasi permukiman terhadap kondisi lingkungan dan risiko yang mungkin dihadapi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis pola permukiman Desa Koto Lubuk Jambi menjadi penting dilakukan untuk memahami karakteristik persebaran rumah serta faktor-faktor yang berkaitan dengan pembentukannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola permukiman yang berkembang di Desa Koto Lubuk Jambi, keterkaitannya dengan jaringan jalan, kondisi topografi, penggunaan lahan, dan keberadaan fasilitas pelayanan masyarakat. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengarahkan perkembangan permukiman agar lebih teratur, aman, mudah diakses, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian dengan judul Analisis Pola Permukiman Desa Koto Lubuk Jambi di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik pola persebaran permukiman di wilayah penelitian. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi eksisting permukiman, tetapi juga dapat menjadi masukan bagi perencanaan pembangunan desa, khususnya dalam pengembangan jaringan infrastruktur, penyediaan pelayanan dasar, pemanfaatan lahan, dan penataan kawasan permukiman. Pendekatan yang memperhatikan kondisi fisik, sosial, aksesibilitas, dan aspek lingkungan diharapkan dapat mendukung terciptanya perkembangan permukiman yang lebih terarah dan sesuai dengan potensi serta karakteristik Desa Koto Lubuk Jambi.

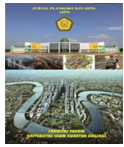
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam karakteristik dan pola permukiman yang berkembang di Desa Koto Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting permukiman serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pola persebaran permukiman. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu wilayah sebagai unit analisis, sehingga karakteristik permukiman dapat dikaji secara lebih spesifik berdasarkan kondisi fisik wilayah, sosial masyarakat, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya yang berkaitan dengan perkembangan permukiman.

Lokasi penelitian berada di Desa Koto Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik permukiman yang memiliki pola persebaran berbeda, yaitu terdapat kawasan dengan rumah yang cenderung mengelompok dan kawasan dengan rumah yang relatif menyebar. Selain itu, kondisi topografi wilayah yang memiliki jalan dengan medan menanjak dan menurun menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis perkembangan pola permukiman. Kondisi tersebut memungkinkan adanya hubungan antara karakteristik fisik wilayah dengan persebaran bangunan permukiman.

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pola permukiman. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi faktor fisik alamiah, faktor sosial, faktor budaya, faktor ekonomi, dan faktor politis. Faktor fisik alamiah mencakup kondisi topografi, kemiringan lahan, kondisi



lingkungan, serta karakteristik lahan yang berpotensi memengaruhi lokasi dan perkembangan permukiman. Faktor sosial berkaitan dengan kondisi dan perkembangan penduduk, kepadatan penduduk, serta karakteristik kehidupan masyarakat. Faktor budaya berkaitan dengan kebiasaan, nilai, tradisi, dan pola kehidupan masyarakat yang dapat memengaruhi bentuk serta persebaran rumah. Faktor ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian, aktivitas ekonomi, serta kemampuan masyarakat dalam mengembangkan dan mempertahankan permukiman. Sementara itu, faktor politis berkaitan dengan kebijakan pemerintah, batas administrasi, serta arahan pembangunan dan pemanfaatan ruang.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menganalisis pola permukiman. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Penggunaan kedua jenis data tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi antara kondisi aktual di lapangan dan data yang telah tersedia dari berbagai sumber.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata permukiman dan mencocokkannya dengan informasi spasial yang diperoleh dari citra Google Earth. Kegiatan observasi mencakup pengamatan terhadap persebaran bangunan, kondisi lingkungan permukiman, jaringan jalan, ruang terbuka, serta karakteristik fisik wilayah. Hasil observasi digunakan untuk melakukan verifikasi terhadap hasil interpretasi citra sehingga data yang digunakan dalam analisis dapat menggambarkan kondisi eksisting secara lebih akurat.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan pengumpulan data dari sumber yang tersedia. Data sekunder yang digunakan meliputi batas administrasi Desa Koto Lubuk Jambi, data permukiman yang diperoleh melalui interpretasi citra penginderaan jauh Google Earth, data liputan bangunan dan ruang terbuka, serta data statistik kependudukan Desa Koto Lubuk Jambi tahun 2020. Data batas administrasi digunakan sebagai dasar penentuan wilayah penelitian. Data citra Google Earth digunakan untuk mengidentifikasi persebaran bangunan dan ruang terbuka, sedangkan data statistik kependudukan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik penduduk sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan perkembangan permukiman.

Seluruh data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik pola persebaran permukiman di Desa Koto Lubuk Jambi. Data spasial dari citra Google Earth diverifikasi dengan hasil observasi lapangan, kemudian digunakan untuk menggambarkan kecenderungan pola permukiman serta keterkaitannya dengan faktor fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politis. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan karakteristik pola permukiman dan memberikan arahan yang dapat mendukung perkembangan permukiman secara lebih teratur dan berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan data-data yang diperoleh, dilakukan analisis pola permukiman di lokasi penelitian tepatnya di Desa Koto Lubuk Jambi. Secara makro, sebaran lokasi permukiman mengikuti pola fisik yaitu jalan utama ataupun lingkungan. Pola ruang dan sosial budaya salah satu parameter tentunya akan dibahas bahwa terdapat keterikatan antara pola spasial dengan ruang tempat tinggal beserta ruang terbuka,



dan sosial budaya meliputi aktivitas, lingkungan, infrastruktur, perekonomian, keterikatan hubungan keluarga.

Pola permukiman Desa Koto Lubuk Jambi :

- a. Pola permukiman satu sisi linear pinggir jalan
- b. Pola permukiman dua sisi
- c. Pola permukiman kurvalinier
- d. Pola permukiman *cul de sac*
- e. Pola permukiman mengantong
- f. Pola permukiman melingkar

Faktor- faktor yang mempengaruhi pola permukiman

- a. Faktor fisik alamiah
- b. Faktor sosial
- c. Faktor budaya
- d. Faktor ekonomi
- e. Faktor politisi

2. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Kuantan Mudik

Topografi Kecamatan Kuantan Mudik merupakan tanah datar dan berbukit bukit dengan ketinggian sekitar 36 meter dari permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik pada lapisan atas berjenis hitam gembur dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning. Iklim di Kecamatan Kuantan Mudik merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,500 c sampai dengan 34,200 c. Sedangkan musim yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik adalah musim hujan dan musim kemarau. Permukaan tanah yang tidak merata menciptakan variasi penggunaan lahan, seperti area hunian yang cenderung terkonsentrasi di dataran rendah, sementara perbukitan digunakan untuk perkebunan dan lahan kosong. Kemiringan tanah di wilayah perbukitan menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas. Beberapa area memiliki jalan-jalan yang curam akibat kontur perbukitan, yang membuat distribusi penduduk tidak merata. Ada rumah-rumah yang berdempetan di wilayah datar, sedangkan di area perbukitan rumah-rumah tersebar dengan jarak yang lebih jauh.

3. Iklim dan Hidrologi

Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,60°C – 36,50°C dan suhu minimum berkisar antara 19,20°C 22,00°C. Curah hujan antara 229,00- 1.133,0 mm per tahun.

4. Kependudukan

Koto Lubuk Jambi dihuni oleh sekitar 1.200 jiwa yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pekebun. Selain itu, beberapa warga juga bekerja sebagai pedagang, PNS, serta pelaku usaha kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang makanan. Penduduk desa ini sebagian besar berasal dari suku Melayu, dengan kehidupan sosial yang erat dan berbasis adat istiadat.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desa Koto Lubuk Jambi memiliki beragam Pola Permukiman, termasuk pola linier satu sisi, linier dua sisi, kurvalinier, mengantong, dan melingkar. Pola linier satu sisi dan dua sisi dominan di sepanjang jalan utama desa, menunjukkan



pentingnya aksesibilitas dan mobilitas bagi masyarakat. Pola kurvalinier muncul pada area yang mengikuti kontur alami seperti jalan berkelok, sementara pola mengantong ditemukan di area yang lebih luas pada tikungan jalan. Pola melingkar terlihat di sekitar pusat aktivitas seperti tempat ibadah atau ruang terbuka.

1. Pembentukan Pola Permukiman di Desa Koto Lubuk Jambi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik seperti topografi dan sistem drainase yang mendorong perkembangan permukiman secara linier di sepanjang jalan utama. Faktor sosial dan budaya, seperti nilai kebersamaan dan tradisi gotong royong, mendorong permukiman yang saling terhubung dan dekat dengan fasilitas umum seperti balai adat dan masjid. Faktor ekonomi juga berperan, di mana masyarakat cenderung memilih lokasi tinggal yang mendukung kegiatan pertanian atau usaha kecil. Selain itu, kebijakan pemerintah desa dalam pembangunan dan penyediaan fasilitas umum turut memastikan keteraturan dan keterhubungan permukiman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan didapatkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

Untuk mengatasi kepadatan permukiman di area pusat kegiatan seperti Koto Bawah dan memitigasi risiko banjir, pemerintah desa bersama pihak terkait perlu menyusun perencanaan tata ruang yang komprehensif. Prioritas diberikan pada pengembangan infrastruktur di wilayah yang lebih aman dari risiko banjir untuk mendorong masyarakat berpindah ke lokasi yang lebih layak huni. Selain itu, peningkatan fasilitas umum dan aksesibilitas di daerah pinggiran desa penting dilakukan guna mendistribusikan permukiman secara lebih merata dan mengurangi ketergantungan pada pusat desa. Perencanaan ini harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan permukiman, kelestarian lingkungan, dan aktivitas agraris untuk memastikan keberlanjutan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus VC, Karya W. 2013. Perkembangan Pola Permukiman Masyarakat Kampung Melayu. *Faktor Exacta* 6(2):87-98.
- Alfisah Nur A, Rufia A, Tendra I. 2022. Kajian Pola Persebaran Permukiman di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Desa Kota* 4(2):241-257.
- Herliatin, Harudu La., 2016, Pola Persebaran Permukiman di Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten, *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, Vol 1(1) :1-20.
- Sugiarto W. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola permukiman penduduk di daerah alur sungai: studi kasus Ciliwung. *Tesis*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Yenny, N., Putra, M., Ramadhani, A. D., & Putri, N. A. (2025). Pola Permukiman di Perdesaan dan Perkotaan: Perbandingan dan Faktor yang Mempengaruhi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 13-23.
- Diva Yolanda, P., Dermana, I., & Irawan, A. (2025). ANALISIS KARAKTERISTIK TRANSPORT SEDIMENT DI SUNGAI MUDIK LOMBU, DESA LOGAS, KECAMATAN SINGINGI. *JURNAL PLANOLOGI DAN SIPIL (JPS)*, 7 (2), 108-115.



- Sarwedi, S., Dermama, I., & Irawan, A. (2025). ANALISIS PERENCANAAN PERKERASAN KAKU DENGAN METODE MANUAL DESAIN PERKERASAN (MDP) BINA MARGA 2017: da Ruas Jalan Kampus Universitas Islam Kuantan Singingi. *JURNAL PLANOLOGI DAN SIPIL (JPS)*, 7 (2), 47-60.
- Nurafnizar, L., & Dermama, I. (2025). ANALISIS KECELAKAAN LALU LINTAS DI JALAN LINTAS TELUK KUANTAN-PEKANBARU DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANGKA EKIVALEN KECELAKAAN DAN MEODE UPPER CONTROL LIMIT. *JURNAL PLANOLOGI DAN SIPIL (JPS)*, 7 (1), 52-63.
- L. Nurafnizar and I. Dermama, "ANALISIS KECELAKAAN LALU LINTAS DI JALAN LINTAS TELUK KUANTAN – PEKANBARU DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANGKA EKIVALEN KECELAKAAN DAN MEODE UPPER CONTROL LIMIT", *JPS*, vol. 7, no. 1, pp. 52 - 63, Feb. 2025.
- Apriadi, T., & Dermama, I. (2025). ANALISIS PERENCANAAN TEBAL PERKERASAN LENTUR DENGAN METODE MANUAL DESAIN PERKERASAN (MDP) BINA MARGA 2017: (Studi Kasus Pada Ruas Jalan Kampus Universitas Islam Kuantan Singingi – Kantor Bupati). *JURNAL PLANOLOGI DAN SIPIL (JPS)*, 7(2), 73 - 82. <https://doi.org/10.36378/jps.v7i2.4668>
- Kafila, B., Adinata, S., & Dermama, I. (2026). EVALUASI KINERJA JALAN JENDERAL SUDIRMAN LUBUK JAMBI. *JURNAL PLANOLOGI DAN SIPIL (JPS)*, 8 (1), 112-116.
- Resta Yurinda, Ade Irawan, Iwayan Dermama, & Melia Nurafni. (2026). EVALUASI GEOMETRI JALAN MENURUT BINA MARGA PADA RUAS JALAN KOTIK BIHIN, SEBERANG TERATAK AIR HITAM, KECAMATAN SENTAJO RAYA. *JURNAL PLANOLOGI DAN SIPIL (JPS)*, 8(1), 101 - 111. <https://doi.org/10.36378/jps.v8i1.5276>
- Dibiyosaputro, S. (2015). Landform control on settlement distribution pattern in Progo Delta, Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, 47(2), 191–200.
- Junaid, M., Anggara, R. B., Nagara, R. P., & Wibowo, A. (2024). Land suitability assessment for sustainable settlement in Serang Regency, Banten Province. *Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability*, 8(3), 118–125.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional. (2021). Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Pengendalian Pemanfaatan Ruang dan Pengawasan Penataan Ruang.
- Rohiani, A. (2021). Perencanaan penataan ruang desa berbasis potensi desa sebagai kendali pembangunan desa yang terarah dan berkelanjutan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 5(1), 15–27.